

Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Ath-Thabraniyah

Muslihatun Amaliah^{1*}, Ilah Holilah²

^{1,2} Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam
Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
muslihatunamaliyah@gmail.com^{1*}, ilah.mustopa@gmail.com²

Korespondensi penulis: muslihatunamaliyah@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the communication strategies implemented in the Qur'an memorization (tahfidz) program at Al-Qur'an Ath-Thabraniyah Islamic Boarding School (Pesantren). The tahfidz program is a complex process that not only emphasizes the cognitive aspect of memorization but also involves deep emotional and spiritual approaches. Communication strategies serve as the main instrument in building understanding, creating acceptance, and motivating students (santri) to achieve their memorization targets. This research uses a qualitative approach with methods including observation, interviews, and documentation to obtain in-depth data. The findings reveal that tahfidz instructors apply communication strategies based on Pace and Faules' theory, which consists of three main objectives: To Secure Understanding, To Establish Acceptance, and To Motivate Action. These strategies are applied through providing insight into the virtues of Qur'an memorizers, setting appropriate schedules for memorization activities, and delivering motivation through inspirational stories and the benefits of memorizing the Qur'an. The tasmi' sessions, held regularly, also serve as a medium for evaluation and for strengthening the students' spiritual and mental development. With effective communication strategies, the tahfidz guidance process becomes more efficient, thus enhancing students' enthusiasm and discipline in memorizing the Qur'an optimally.*

Keywords: *communication strategy, motivation, Pace and Faules, pesantren, tahfidz guidance*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi yang diterapkan dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyah. Pembinaan tahfidz merupakan proses kompleks yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dalam menghafal, tetapi juga melibatkan pendekatan emosional dan spiritual yang mendalam. Strategi komunikasi menjadi instrumen utama dalam membangun pemahaman, menciptakan penerimaan, serta memotivasi santri untuk mencapai target hafalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina tahfidz menerapkan strategi komunikasi berdasarkan teori Pace dan Faules, yang terdiri dari tiga tujuan utama: To Secure Understanding, To Establish Acceptance, dan To Motivate Action. Strategi tersebut diterapkan melalui pemberian pemahaman tentang keutamaan hafidz Al-Qur'an, penjadwalan kegiatan hafalan yang tepat, serta penyampaian motivasi dalam bentuk kisah inspiratif dan faidah menghafal. Kegiatan tasmi' yang diselenggarakan secara rutin juga menjadi sarana evaluasi serta penguatan spiritual dan mental santri. Dengan strategi komunikasi yang tepat, proses pembinaan tahfidz menjadi lebih efektif, sehingga mampu meningkatkan semangat dan kedisiplinan santri dalam menghafal Al-Qur'an secara optimal.

Kata kunci: strategi komunikasi, motivasi, Pace and Faules, pesantren, bimbingan tahfidz

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan intelektual generasi muda Muslim. Salah satu bentuk pendidikan unggulan yang terus dikembangkan di lingkungan pesantren adalah program tahfidz Al-Qur'an, yakni upaya sistematis dan berkelanjutan dalam membimbing santri untuk menghafal kitab suci Al-Qur'an. Aktivitas tahfidz tidak hanya memerlukan kemampuan kognitif, tetapi juga keterlibatan emosional dan spiritual, serta

dukungan dari lingkungan yang kondusif. Dalam konteks tersebut, peran pembina tahfidz menjadi sangat penting dalam mengarahkan dan membina para santri, tidak hanya dalam aspek teknis hafalan, tetapi juga dalam membentuk motivasi, kedisiplinan, dan semangat belajar mereka.

Salah satu elemen kunci dalam keberhasilan pembinaan tahfidz adalah strategi komunikasi yang diterapkan oleh para pembina kepada para santri. Komunikasi bukan hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi merupakan proses membangun pemahaman, menciptakan penerimaan, dan mendorong tindakan yang sejalan dengan teori komunikasi menurut Pace dan Faules (2005), yaitu *To Secure Understanding*, *To Establish Acceptance*, dan *To Motivate Action*. Dalam konteks pesantren, strategi komunikasi menjadi instrumen utama untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan, memberikan motivasi, serta menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis antara pembina dan santri.

Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ath-Thabranayah, proses pembinaan tahfidz dilakukan melalui pendekatan yang holistik, yaitu dengan menggabungkan aspek spiritual, emosional, dan akademik. Namun, dalam praktiknya, pembina kerap menghadapi berbagai tantangan komunikasi, seperti perbedaan karakter santri, kejenuhan dalam proses menghafal, serta rendahnya semangat dan konsistensi dalam menyeter hafalan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat agar pembinaan dapat berjalan efektif dan tujuan pendidikan tahfidz tercapai secara maksimal.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi komunikasi diterapkan dalam pembinaan tahfidz di Pondok Pesantren Ath-Thabranayah, baik dari sisi metode penyampaian pesan, bentuk komunikasi verbal dan nonverbal, hingga cara pembina menangani kendala dalam proses komunikasi. Strategi komunikasi yang efektif akan mampu menciptakan keterhubungan emosional yang kuat, memotivasi santri secara internal, serta mendorong pencapaian target hafalan Al-Qur'an secara optimal. Selain itu, melalui pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini juga berusaha menggali lebih dalam faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi pembinaan. Mengingat konteks pesantren yang khas dengan nilai-nilai keagamaan dan kedekatan emosional antara guru dan murid, maka strategi komunikasi yang diterapkan pun harus bersifat adaptif, humanis, dan spiritual. Dalam kerangka teoritik, penelitian ini berlandaskan pada teori komunikasi dari Pace dan Faules yang menyatakan bahwa strategi komunikasi yang efektif harus memenuhi tiga tujuan utama: (1) *To Secure Understanding* menjamin bahwa pesan yang disampaikan benar-benar dipahami; (2) *To Establish Acceptance* menciptakan penerimaan atas pesan

yang diberikan; dan (3) *To Motivate Action* mendorong penerima pesan untuk bertindak sesuai dengan pesan tersebut (Pace & Faules, 2005). Ketiga tujuan tersebut akan dianalisis dalam konteks pembinaan tahfidz guna mengetahui efektivitas komunikasi antara pembina dan santri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi komunikasi dalam pendidikan pesantren, khususnya pada program tahfidz Al-Qur'an, serta menjadi acuan bagi para pembina dalam meningkatkan efektivitas interaksi dengan santri.

2. KAJIAN PUSTAKA

Strategi Komunikasi dalam Pendidikan Pesantren

Strategi komunikasi merupakan pendekatan sistematis dalam menyampaikan pesan secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Pace dan Faules (2005), strategi komunikasi mencakup tiga tujuan utama: *To Secure Understanding*, *To Establish Acceptance*, dan *To Motivate Action*. Dalam konteks pesantren, strategi ini digunakan untuk membentuk pemahaman santri terhadap nilai-nilai keislaman, menumbuhkan penerimaan terhadap program pembinaan, serta memotivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Konteks Komunikasi dalam Tahfidz Al-Qur'an

Kegiatan tahfidz tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga melibatkan aspek emosional dan spiritual. Menurut Hasan (2020), komunikasi interpersonal yang dibangun oleh pembina tahfidz sangat menentukan keberhasilan santri dalam menjaga hafalannya. Strategi komunikasi yang efektif harus mempertimbangkan kondisi psikologis, motivasi, serta kedekatan emosional antara pembina dan santri.

Nilai Spiritualitas dalam Pendidikan Islam

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keislaman, akhlak, dan kedisiplinan melalui pembinaan yang bersifat holistik. Mahsun (2017) menekankan pentingnya komunikasi yang spiritual, yaitu komunikasi yang mengandung nilai dakwah dan pendidikan karakter dalam proses pembinaan santri.

Peran Tasmi' sebagai Media Evaluatif dan Motivasi

Tasmi' merupakan bagian penting dalam program tahfidz yang tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi hafalan, tetapi juga sebagai media pembinaan mental dan motivasi. Tasmi' menciptakan ruang interaktif yang dapat memperkuat relasi antara santri dan pembina serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap hafalan yang dikuasai (Nasution, 2019).

Tantangan Strategi Komunikasi di Pesantren

Komunikasi di pesantren memiliki tantangan tersendiri, seperti perbedaan latar belakang santri, kejenuhan, serta kegiatan non-akademik yang padat. Oleh karena itu, pembina tahfidz perlu memiliki keterampilan komunikasi yang fleksibel, empatik, dan berbasis nilai-nilai keagamaan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut (Syakur, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi yang diterapkan oleh pembina tahfidz dalam membimbing santri menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ath-Thabraniyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan realitas sosial, perilaku komunikatif, serta interaksi antara pembina dan santri dalam konteks pendidikan pesantren.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Yusuf Martadilang No.23 A, Benggala, Kotabaru, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 421171, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ath-Thabraniyah, Serang, Banten. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Maret sampai April 2025.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah:

- Para pembina tahfidz (ustadz/ustadzah) di Pondok Pesantren Ath-Thabraniyah.
- Santri tahfidz yang aktif mengikuti program hafalan Al-Qur'an.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses komunikasi dan pembinaan tahfidz.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama:

- Observasi : Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas pembinaan tahfidz, terutama dalam kegiatan setoran harian dan tasmi'. Observasi ini bertujuan untuk menangkap dinamika komunikasi yang terjadi secara natural antara pembina dan santri.
- Wawancara : Wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa pembina tahfidz dan santri guna menggali pemahaman, pengalaman, serta tantangan dalam proses

pembinaan. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar fleksibel namun tetap fokus pada tema utama.

- Dokumentasi : Peneliti mengumpulkan data berupa foto kegiatan, jadwal setoran hafalan, dan dokumen pendukung lain seperti catatan pembina tahfidz dan banner kegiatan tasmi'.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif menggunakan model Miles dan Huberman. Dengan Reduksi data Menyaring data yang relevan dan merangkum informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan metode pengumpulan data. Validitas diperkuat dengan konfirmasi hasil wawancara kepada subjek yang bersangkutan dan pengamatan berulang terhadap aktivitas pesantren.

4. HASIL PEMBAHASAN

Strategi komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembinaan tahfidz Al-Qur'an. Komunikasi antara pembina dan santri bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat edukatif, motivasional, dan afektif. Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada bagaimana strategi komunikasi diterapkan oleh pembina tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyah.

Secara etimologis "Pesantren" berasal dari kata santri, yaitu orang yang sedang dalam perjalanan belajar agama Islam. Kata pesantren yang dengan awalan pe- dan akhiran an- berarti asrama atau tempat berkumpulnya santri yang sedang belajar agama Islam. Sementara itu, secara terminologis pengertian pondok pesantren ini telah disebutkan oleh dari pendapat para ahli sebagai berikut.

Pondok biasa disebut dengan asrama tempat tinggal santri ini merupakan salah satu ciri khas tradisi pesantren yang membedakan pesantren dengan sistem di lembaga lainnya. Dengan sistem pondok ini santri dapat lebih berkonsentrasi penuh sepanjang hari, dalam sistem pondok seperti ini juga dapat membentuk pribadi yang mandiri bagi santri baik dalam cara bergaul maupun bermasyarakat. Seperti yang kita ketahui bersama bahwasannya masjid itu adalah sebuah tempat peribadatan umat Islam akan tetapi sebuah mushollah ini akan mempunyai nilai yang lebih apabila masjid tersebut berada di lingkungan pondok pesantren di dalam pondok pesantren mushollah tidak hanya berfungsi

sebagai tempat untuk sholat saja akan tetapi mushollah juga bisa difungsikan sebagai tempat untuk mengaji berkumpul dan tempat bermusyawarah nya para santri. Kiai adalah tokoh yang mempunyai peran penting dalam pendirian pertumbuhan perkembangan sebuah pondok pesantren sehingga kiai merupakan elemen yang sangat esensial.

Adapun kegiatan setoran hafalan, yang dalam praktiknya dikenal dengan sebutan tasmi' merupakan proses memperdengarkan hafalan Al-Qur'an secara langsung oleh santri kepada pembina atau guru tahfidz. Berbeda dengan setoran harian yang dilaksanakan secara rutin setiap hari dan bersifat personal antara santri dan pembina, kegiatan tasmi' dilaksanakan secara terbuka dan dihadiri oleh banyak orang, termasuk penguji, pembina, dan sesama santri. Kegiatan tasmi' ini diselenggarakan secara resmi dua kali dalam setahun dan menjadi bagian dari agenda evaluasi hafalan besar di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyah. Dalam kegiatan ini, santri yang telah memenuhi target hafalan tertentu, seperti 5, 10, hingga 30 juz, akan diminta untuk memperdengarkan hafalannya di hadapan khalayak dengan pengawasan langsung dari para ustadz dan ustadzah.

Dokumentasi foto berikut ini menggambarkan suasana saat acara tasmi' sedang berlangsung, di mana para santri duduk di hadapan para penguji dengan suasana yang khidmat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang evaluasi hafalan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan mental dan spiritual yang melatih kepercayaan diri, kedisiplinan, serta semangat menjaga kemurnian Al-Qur'an.



Gambar 1

Tasmi' Al-Qur'an adalah kegiatan memperdengarkan hafalan secara langsung dan runtut di hadapan para pembina, guru, serta hadirin, sebagai bentuk ujian atau evaluasi terhadap hafalan yang telah dikuasai oleh santri. Kegiatan ini bukan sekadar formalitas akademik, tetapi juga bagian dari ritual spiritual yang mengandung nilai edukatif, motivasional, dan sosial keagamaan. Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyah, tasmi' dilaksanakan sebagai bagian dari proses pembinaan tahfidz, di mana santri diuji kemampuannya dalam menghafal 5, 10 hingga 30 juz Al-Qur'an. Tasmi' menjadi sarana

untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan disiplin dalam diri santri. Selain sebagai bentuk evaluasi, kegiatan ini juga menjadi media untuk melatih kepercayaan diri santri dalam membacakan hafalan di sekaligus memperkuat hafalan mereka melalui pengulangan yang dilakukan dalam suasana yang khidmat. Pelaksanaan Tasmi' di Pondok Pesantren Ath-Thabraniyah.



Gambar 2

Berdasarkan dokumentasi visual kegiatan Imtihan Tasmi' Al-Qur'an yang dilaksanakan pada tanggal 5-6 Desember 2024, tampak bahwa kegiatan ini dilangsungkan secara formal namun tetap sederhana dan penuh kekhusyukan. Santri yang mengikuti tasmi' duduk berhadapan dengan para penguji dan ustadz/ustadzah yang berperan sebagai penyimak. Di belakang mereka terdapat banner acara yang mencantumkan nama pondok, jenis kegiatan, dan tanggal pelaksanaan.

Berdasarkan data dari hasil wawancara yang penulis lakukan, maka dalam bab ini penulis memaparkan dengan jelas seluruh hasil penelitian yang berjudul "Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Tahfidz di Pondok Pesantren Al-qur'an Ath-thabraniyah". Dalam hal ini juga peneliti memaparkan hasil wawancara dan dokumentasi dari beberapa guru dan santri yang menjadi informan peneliti, sehingga mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Tahfidz di Pondok Pesantren Al-qur'an Ath-thabraniyah Komunikasi antara pembina dengan santri dalam pembinaan tahfidz ini sangat

berpengaruh bagi para santri, strategi komunikasi terdiri dari tiga tujuan utama yaitu To Secure Understanding, To Establish Acceptance dan To Motivation Action.

- a. To Secure Understanding, yaitu memastikan bahwa terjadi sebuah pengertian yang sama antara komunikan dan komunikator dari pesan-pesan yang diterima oleh komunikan. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa santri-santri di Pondok Pesantren Al-qur'an Ath-thabraniyah ini sudah mengerti tentang apa saja yang disampaikan oleh pembina dalam membimbing para santri dan memberikan masukan dengan tujuan agar para santri untuk dapat lebih semangat untuk menghafal al-Qur'an. Ustdz zainul haq sering Memberi pemahaman kepada mereka bahwasannya betapa istimewanya seorang penghafal al-Qur'an dihadapan Allah dan para hamba-hamba-Nya. Agar para santri makin semangat untuk menghafal Al-qur'an
- b. To establish acceptance (setelah terjadi kesamaan pengertian dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator, maka komunikan harus dibina. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa untuk mencapai sebuah tujuan, maka dalam menentukan waktu yang tepat bagi para santri dalam menghafal al-Qur'an adalah sebuah keharusan bagi para pembina agar terlaksananya program dengan baik. Adapun hal tersebut yaitu jadwal khusus menghafal, keterbatasan kegiatan, memanfaatkan waktu luang dan mengulang hafalan.
- c. To motivation action, setelah komunikan atau penerima pesan itu dibina, maka kegiatan ini harus selalu didorong dengan motivasi atau pengertian yang diharapkan dapat mempengaruhi komunikan agar sesuai dengan tujuan komunikator. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembina tahfidz di Pondok Pesantren Al-qur'an Ath-thabraniyah ini selalu memberikan motivasi kepada santri dengan tujuan agar santri di Pondok Pesantren Ath-thabraniyah ini lebih semangat lagi dalam menghafal al-Qur'an dan mencapai tujuan atau target yang sudah ditentukan. Motivasi yang biasanya disampaikan oleh pembina dalam mendorong semangat santri dalam menghafal seperti memberikan faidah orang yang menghafal Al-qur'an dan kisah sang penghafal yang sukses.

Kendala Strategi Komunikasi Pembina dan Santri di Pondok Pesantren Al-qur'an Ath-thabraniyah Dalam proses mencapai sebuah tujuan, pastinya tidak terlepas dari kerikil-kerikil kecil yang mennjadi sebuah kendala seseorang untuk mencapai sebuah tujuan. Tentunya adanya berbagai kendala ini menjadi sebuah motivasi juga untuk seseorang, agar lebih semangat lagi untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam hal ini penulis mendapatkan

data-data dari hasil wawancara para guru dan santri yang dilakukan secara sistematis. Adapun kendala-kendala yang dialami guru dan santri sebagai berikut.

a. Kurang Peduli

Kendala dalam strategi komunikasi pembina dalam membina tahfidz santri di Pondok Pesantren Al-qur'an Ath-thabraniyah yaitu karena kurangnya kepedulian santri terhadap program menghafal al-Qur'an. Hal ini terjadi biasanya karena santri terlalu sibuk dengan kegiatan yang lain, sehingga seringkali menurut motivasinya dalam menghafal al-Qur'an. Berkaitan dengan hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pembina tahfidz sebagai berikut. "Seringkali kendala seperti ini muncul menjadi penghambat mereka untuk bisa menyelesaikan target yang sudah ditetapkan oleh pembina. Santri seperti formalitas saja mengikuti program tahfidz ini karena menjadi kegiatan wajib di pondok pesantren". Hal serupa juga disampaikan oleh pembina lainnya sebagai berikut. "seringkali kendala seperti ini juga menjadi semangat kita untuk memotivasi mereka. Karena seorang penghafal al-Qur'an ini harus memiliki kepedulian terhadap hafalannya. Sehingga programnya berjalan dengan baik dan kualitas hafalannya pun selalu meningkat dengan baik".

b. Banyaknya Kegiatan

Banyaknya kegiatan bagi santri ini seringkali menjadi problem bagi mereka untuk menghafal al-Qur'an. Santri seringkali disibukkan dengan banyaknya kegiatan di kampus yang membuat mereka untuk izin tidak mengikuti kegiatan setoran di malam harinya. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut. "Dengan banyaknya kegiatan yang dialami pada santri Pondok Pesantren Al-qur'an Ath-thabraniyah ini menjadi sebuah kendala mereka dalam menghafal dan menyetorkan hafalan di malam hari. Terutama kegiatan organisasi di kampus yang terkadang mengambil waktu mereka untuk menghafal al-Qur'an. Jadi terkadang dengan banyaknya kegiatan mereka dari pagi sampai sore atau bahkan malam itu membuat mereka malas untuk menghafal dan menyetorkan hafalan al-Qur'annya".

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ath-Thabraniyah, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembinaan tahfidz. Pembina tahfidz menerapkan strategi komunikasi yang merujuk pada teori Pace dan Faules, yang mencakup tiga tujuan utama: To Secure Understanding, To Establish Acceptance, dan To Motivate Action.

- a. To Secure Understanding diterapkan melalui pemberian pemahaman kepada santri mengenai keutamaan dan keistimewaan menjadi hafidz Al-Qur'an. Hal ini mendorong terbentuknya kesadaran awal santri terhadap pentingnya menghafal dan menjaga Al-Qur'an.
- b. To Establish Acceptance dilakukan dengan cara membentuk sistem dan jadwal hafalan yang terstruktur serta memperhatikan waktu luang dan kondisi santri. Strategi ini membuat santri merasa diterima dan mampu menjalani proses tahfidz dengan lebih nyaman dan terarah.
- c. To Motivate Action diwujudkan melalui pemberian motivasi yang berkelanjutan, seperti menyampaikan kisah inspiratif para penghafal Al-Qur'an, menjelaskan manfaat spiritual dan sosial dari hafalan, serta memberikan dukungan emosional kepada santri agar mereka lebih bersemangat dan konsisten dalam menyetorkan hafalan.

Kegiatan tasmi' menjadi salah satu bentuk strategi evaluatif yang tidak hanya berfungsi sebagai ujian hafalan, tetapi juga sebagai media pembinaan mental, spiritual, dan sosial. Melalui tasmi', santri dilatih untuk percaya diri, disiplin, dan menjaga integritas hafalan secara serius.

Namun demikian, proses pembinaan tahfidz juga dihadapkan pada sejumlah ****kendala****, seperti kurangnya kepedulian santri terhadap program tahfidz serta banyaknya aktivitas non-akademik yang mengganggu fokus mereka dalam menghafal. Kendala-kendala ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembina dalam menerapkan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan solutif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Fitriyani, R. (2020). Pengaruh motivasi terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah*, 7(1), 44–52.
- Hasan, A. (2020). Komunikasi interpersonal dalam pendidikan tahfidz. *Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam*, 3(2), 99–112.
- Hidayat, R. (2021). Tantangan guru tahfidz dalam membangun kedisiplinan santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 33–41.
- Ibrahim, N. (2023). Komunikasi efektif dalam pembelajaran tahfidz. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 3(2), 101–110.
- Mahsun, M. (2017). Strategi komunikasi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Dakwah*, 11(1), 45–56.

- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. (2019). Tasmi' dalam pembinaan tahfidz: Studi kasus di pesantren salaf. *Jurnal Studi Qur'an dan Hadis*, 10(1), 88–95.
- Nurhidayah, L. (2021). Peran kyai dalam pembinaan santri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 25–33.
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (2005). *Komunikasi organisasi*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, E. (2016). Efektivitas komunikasi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 59–67.
- Sudrajat, A. (2022). Manajemen program tahfidz di pondok pesantren. *Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 11–20.
- Sulaiman, M. (2020). Interaksi pembina-santri dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Komunikasi Dakwah*, 4(1), 22–30.
- Syakur, A. (2018). Dinamika komunikasi guru dan santri di lingkungan pesantren. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 34–42.
- Zakiyah, R. (2019). Strategi komunikasi guru dalam meningkatkan semangat belajar siswa. *Jurnal Komunikasi Islam*, 2(2), 76–83.
- Zuhairini, Z., Mudjito, M., & Syamsul, M. (2004). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Bumi Aksara.